

BAB II

TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH DAN MAKNA HIDUP

A. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah

Sebelum masuk pada pengertian Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah terlebih dahulu perlu di pahami dalam pengertian tarekat itu sendiri. Tarekat secara *harfiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu “*al-tharīqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.¹

Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri² atau perjalanan khusus bagi para seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya. Dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan sang *Khāliq*.³ Secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai.⁴ Tarekat juga bisa dikatakan sebagai suatu jalan/system yang dirancang oleh seorang syekh untuk muridnya, berupa syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban dan metode yang harus dipegang oleh para pengikutnya secara ketat dan konsisten,⁵ sebab tarekat adalah cara yang tepat dalam melaksanakan *syarī'at*, untuk mencapai jalan menuju terminal *haqīqah*.⁶

¹Rasihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 165.

²Al-Faqir, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik; Panduan Bagi Salik Thatekat Naqsyabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah*, (Pandean Sengonagung Porwosari Pasuruan,: Pondok Pesantren Ngalah, 2012),hlm. 53.

³Penelitian Yang Ditulis Oleh Seorang Dosen Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Zainul Adzfar “*Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Study Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (TQN) di Suryalaya*” ,2006, hlm. 89.

⁴Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani : Solo, 1996), hlm. 67.

⁵Layla binti Abdillah, *Mewaspada Tasawuf*, (Jakarta: PT. Wacanalazuardi Amanah), 1995, hlm. 37.

⁶Maksud dari *haqīqah* dan *syarī'at* adalah melaksanakan *ubūdiyah* dengan cara yang diridhoi. Tiap *syarī'at* yang tidak disertai hakikat, maka *syarī'at* itu rusak . dan tiap hakikat yang tidak disertai *syarī'at*, maka *haqīqah* itu batal. *Syarī'at* itu benar, dan hakikat itu bagi *syarī'at*. *Syarī'at* adalah menjalankan perintah Allah Swt dan hakikat menyaksikan dengan Zat Allah Swt dalam perintah-Nya.

Sedangkan pengertian Tarekat menurut pandangan para ulama *mutaṣawwifīn*, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah saw., dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para *tabi'īn*, dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama secara bersambung hingga pada masa sekarang ini. Lebih khusus lagi tarekat di kalangan *sufiyah* berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan.⁷

Kemudian kata tarekat dalam literature barat yang ditulis H.A.R. Gibb dalam buku yang berjudul *Shoter Encyclopedia Of Islam* yang dikutip Mukhsin Jamil, yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara, jalan), dan *path* (jalan setapak). Jadi pada intinya tarekat adalah suatu metode moral psikologi untuk membimbing individu dalam mempraktekan panggilan mistiknya.⁸

Menurut Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, tarekat adalah jalan menuju kepada Tuhan dan dapat membawa manusia kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami dengan jelas bagi kita bahwa tarekat itu salah satu jalan atau cara keagamaan dalam Islam yang ditempuh oleh seseorang penganutnya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjadi praktek kehidupan ruhani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang dalam mencari keridhaan-Nya dalam bentuk beribadat. Demikianlah tarekat itu

Lihat: al-Faqir, *op. cit.*, hlm. 52. Lihat: Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Mutiara Al-Amin, 2003), hlm. 57.

⁷Dalam Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Umi Sofiatun dengan judul “*Kekhusyu’an Shalat Pada Pengikuttarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus di Desa Babadan Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)*”(Semarang, 2007) , hlm. 3.

⁸Ja’far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Stadi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2008), hlm. 38.

⁹*Ibid.*, hlm. 32.

merupakan tindak lanjut dalam perkembangan tasawuf yang kian hari kian banyak jumlah pengikutnya.¹⁰

Setelah dipahami pengertian tarekat secara umum sebagaimana tersebut di atas, maka selanjutnya perlu dipahami bersama mengenai pengertian tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah secara khusus dan mendalam.

Berikut mengenai uraian singkat tentang tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia.

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah yaitu suatu tarekat yang dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī yang hidup pada tahun 1077-1166 (470-561H).¹¹

Tarekat ini didirikan oleh Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī yang nama panjangnya yaitu, Muhy at-Din Abu Muhammad ‘Abdul al-Qādir ibn Ibi Sāhib Zangī Doṣ al-Jaelānī. Adalah seorang ‘alim (ahli ilmu agama Islam) dan *zahīd* (seorang yang memperaktekan zuhud, tidak terikat hati kepada dunia), dia juga seorang ahli fiqih mazhab Hambāli lalu dikenal sebagai seorang ahli besar yang banyak keramatnya.¹²

Tarekat ini didirikan oleh beliau dalam rangka mengajak masyarakat kepada jalan yang benar. Karena Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī telah menyaksikan berbagai peristiwa kehidupan umat islam pada masanya terutama dalam hal kecintaan mereka terhadap dunia dan posisi politik (kehormatan disisi raja dan sultan) yang menjadi penyebab dari berbagai permusuhan. Sebab beliau menyaksikan sikap umat islam saat itu

¹⁰Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tsawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 114.

¹¹Dr. Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. M. S. Nasrullah, *Contemplatif Disciplines In Sufism*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 121.

¹²Sri Mulyati, et'al., Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004.0071), hlm. 256.

yang lebih terpesona kepada materi, jabatan dan kekuasaan. Dalam menghadapi situasi yang demikian itu, beliau memberikan nasehat, bimbingan dan pendidikan untuk memperbaiki jiwa kaum muslimin dan sekaligus membersihkan hati mereka dengan cara menanamkan jiwa Agama, menguatkan aqidah yang benar dan menghindarkan mereka dari tipu daya duniawi.¹³

Ajaran Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī tetap eksis meskipun dalam kondisi politik yang tidak begitu menguntungkan. Hal itu, paling tidak di dasari atas dua kategori yang harus dipengangi oleh pengikut tarekat ini, *pertama*, setiap orang yang memasuki tarekat harus ber i’tiqad dengan aqidah yang diikuti oleh salafu al-Salihin. *Kedua*, harus berpegang teguh dengan al-Qur’an dan sunnah rasul dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh petunjuk dan bimbingan dalam menapaki tarekat. Mengenai tarekat.¹⁴

Secara general, ajaran Tarekat Qadiriyyah dapat dibagi menjadi 2 (dua) tahap yaitu, tahap pemula dan tahap perjalanan.

Pertama, Tahapan pemula adalah suatu tahapan yang dilalui dalam waktu singkat, hanya membutuhkan waktu kurang lebih setengah jam. Apabila tahapan ini lancar maka pindah ke tahapan berikutnya. Secara kronologis tahap awal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama antara guru dan murid . Sebelum berlangsungnya pertemuan, seorang murid diharuskan shalat dua rakaat (*sunnat muḥlaq*) terlebih dahulu, setelah itu ia membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan bagi Rasulullah saw., para Rasul dan para Nabi. Kemudian murid duduk di hadapan guru dengan posisi lutut murid sebelah kanan bersentuhan dengan tangan guru yang sebelah kanan. Dalam posisi yang demikian murid dianjurkan untuk mengucap

¹³Zainul Adzfar, *op. cit.*, hlm. .92-93.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 95.

istigfar (memohon ampun kepada Allah) beserta lafal-lafal tertentu, dan guru mengajarkan kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* (*tiada Tuhan selain Allah*) tiga kali dan murid mengikuti sambil memejamkan kedua matanya. Pada saat inilah murid dibai'at oleh guru dan seterusnya syaikh mengajarkan kalimat tauhid dan cara melakukan dzikir dengannya sebanyak tiga kali. Setelah guru meyakini bahwa murid telah mengikuti ajarannya secara benar, berarti tahapan pertama selesai, dan murid dapat mengikuti tahapan berikutnya.

2. Wasiat guru kepada murid. Syaikh memberi wasiat atau nasihat kepada murid agar mengikuti dan mengamalkan nasihat-nasihatnya yang semuanya berupa etika muslim lahir batin, serta mengekalkan (mendawamkan) *wuḍu*, *istigfar* dan *ṣalawat* atas Nabi.
3. Pernyataan syaikh atau guru *membai'at* muridnya diterima sebagai murid dengan lafal tertentu dan diterima juga oleh murid.
4. Pembacaan do'a oleh syeikh dalam bentuk umum maupun yang khusus bagi murid yang baru *dibai'at* dengan lafaz do'a masing-masing.
5. Pemberian minum oleh guru kepada murid. Syaikh mengambil segelas air yang sudah tersedia lalu dibacanya atasnya beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian air dalam gelas itu diberikan kepada muridnya untuk diminum pada saat itu.

Dengan selesainya pemberian minum tersebut, maka selesailah tahapan pertama. Dengan demikian resmilah seorang murid menjadi anggota tarekat.¹⁵

Kedua, Tahap perjalanan ialah perjalan seorang murid menuju Allah dengan ditemani oleh Syaikh guna melalui segala tanjakan yang

¹⁵Harun Nasution, *Tarekat Qadriyah Naqsabandiyah; Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*, Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah (IAILM) Tasikmalaya-indonesia, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 64-65. Lihat: Zainul Adzfar, *op. cit.*, hlm. 98-100.

harus dilalui. Dengan waktu yang panjang; bertahun-tahun baru berakhir. Dalam tahapan ini si murid selalu menerima ilmu hakikat dari gurunya, selalu berbakti kepadanya, menjunjung segala perintahnya, dan menjauhi segala larangannya. Selalu berjuang melawan hawa nafsunya dan melatih dirinya (*mujāhadah* dan *riyaḍah*) hingga ia memperoleh dari Allah apa yang pernah dibuka-Nya kepada para nabi dan wali.

Apabila sang murid sudah mencapai hal itu, maka tibalah saatnya masa perpisahan antara guru dengan murid. Kemudian guru member ijazah “keguruan” (*al-masyīhah*) kepada muridnya. Karena guru sudah menganggap dia sudah mampu menjadi seorang pemimpin tarekat, hal ini juga ditandai dengan pemberian talqin kalimat tauhid oleh guru kepada muridnya dengan menyebut silsilah syaikh yang memberinya hingga kepada pendiri tarekat dan terus kepada Jibril a.s, dan Allah. Akhirnya syaikh menutup acara ini dengan do’a dengan lafaz tertentu. Maka berakhirilah tahap perjalanan ini.¹⁶

b. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Syaikh Muhammad Bahāuddīn Naqsyābandī, yang hidup pada tahun (717-791 H).¹⁷ Tarekat ini bersumber dari tiga nama, yaitu; Abū Ya’kūb Yusuf al-Hamādanī, ‘Abd al-Khāliq Gujdāwanī Dan Muhammad Bahā’u al-Din Al-Naqsyābandī. Ghujdāwani yang hidup sezaman dengan Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang lebih dekat dengan tujuannya, dan lebih mudah murid-murid untuk mencapai derajat, karena didasarkan atas pelaksanaan yang sangat sederhana, misalnya melaksanakan latihan terlebih dahulu (*jasbah*) dari pada suluk yang lain, memegang sunah Nabi dan berusaha untuk jauh dari *bid’ah*, menjauhkan

¹⁶Zainul Adzfar , *op. cit.*, hlm. 102..

¹⁷Sri Mulyati, et’al., *op. cit.*, hlm. 257.

dari sifat-sifat yang buruk, berakhlak yang mulia. Sedangkan kebanyakan tarekat yang lain mendahulukan suluk daripada jazbah itu. Selain itu tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir-dzikir yang lebih sederhana, lebih mengutamakan dzikir hati dari pada dzikir mulut yang mengangkat suara. Jika kita membuat ringkasan yang menjadi tujuan pokok dari tarekat Naqsyabandiyah itu adalah enam dasar yang sangat penting, yaitu : *taubat, uzlah, zuhud, taqwa, qana'ah dan taslim*.¹⁸

Adapun rukun tarekat ini adalah : ilmu; maksudnya berilmu agama; yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah, sabar; atas segala musibah dan cobaan, Ridhla, terhadap segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah, ikhlas; dalam setiap perbuatan, dan berakhlak yang baik.¹⁹ Maka terdapat enam bagian yang harus dikerjakan dalam tarekat ini, yaitu : dzikir, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan kemewahan dunia, melakukan perintah agama dengan sungguh-sungguh, berbuat baik (ihsan) kepada semua makhluk, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban.²⁰ Pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah pertama kali adalah Asia Tengah, ketika tarekat ini dipimpin oleh Nasāruddin Ubaidillāh Ahyar (1404-1490 M) yang kemudian menyebar ke Samarkand, Harat, Bukhara, Turkistan, Afganistan, Cina, Iran, Baluchistan, dan India.²¹ Di Makkah tarekat ini diajarkan oleh Tajuddin bin Zakariya yang kemudian menyebar hingga ke Mesir. Di Indonesia penyebaran tarekat ini terutama terjadi pada abad 19 yang disebarkan oleh para pelajar Indonesia yang belajar di Makkah maupun oleh jama'ah haji. Jauh sebelum itu sebenarnya di Indonesia telah ada tarekat ini. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama kali menyebut

¹⁸Barnawi Umari, *Sistematik Tasawuf*, (Solo. Ramadhani.1994), hlm. 121.

¹⁹Dasuki, *Ensiklopedi Islam IV*, (Jakarta. P.T. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 8-9.

²⁰Aboe Bakar Aceh, *op. cit.*, hlm. 324.

²¹Dasuki, *op. cit.*, hlm. 9.

tarekat ini dalam tulisan-tulisan mereka adalah Syeikh Yūsuf Makāsārī (1626-1699 M) yang berasal dari kerajaan Islam Goa.²²

Tarekat ini dari segi asal-usulnya terdapat tiga nama, yaitu; Abū Ya'kūb Yūsuf al-Hamādānī, 'Abd al-Khāliq Gujdawānī Dan Muhammad Bahā'u al-Din Al-Naqsyābandī. Ghujdawānī adalah peletak delapan (8) prinsip dasar ajaran tarekat ini, yang kemudian ditambah oleh al-Naqsyābandī tiga ajaran pokok, lalu menjadi sebelas yang dijadikan sebagai dasar tarekat Naqsyabandi.

Berkenaan dengan dzikir, tarekat naqsabandiyah mengikuti tradisi malamati yang menetapkan adanya *wasīlah* dengan menyebutkannya dan berkonsentrasi pada *dzikir khafī*. Hal ini tercermin dalam dasar-dasar ajaran tarekat naqsabandiyah. Perinsip dasar dari tarekat naqsabandiyah ada sebelas, delapan dari 'Abd al-Khāliq Gujdawānī dan tiga lagi dari Bahā'u al-Din Al-Naqsyābandī.²³

Adapun ketiga ajaran dasar yang ditetapkan oleh Bahā'u al-Din Al-Naqsyābandī dalam tarekat ini adalah;

1. *Wukuf Zāmanī* (istirahat sementara). Maksudnya, merenungkan apakah ia selalu inggat kepada Allah atau tidak, apabila ia inggat ia bersyukur dan apabila ia lupa ia bertaubat/minta ampunan.
2. *Wukuf 'Adadī* (istirahat numeris). Maksudnya, selalu mengigat dan mempertimbangkan bahwa ia selalu berdzikir dengan diulang sebanyak yang ditentukan, tanpa penyimpangan.
3. *Wukuf Qalbī* (istirahat hati). Maksudnya, dalam hati selalu hadir bersama Allah, tidak sedikitpun peluang kesadaran untuk tertuju pada selain Allah.²⁴

Sedangkan kedelapan ajaran Al-Gujdawānī adalah:

²²Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung. Mizan.1992), hlm. 34.

²³Zainul Adzfar, *op. cit.*, hlm. 102-104.

²⁴*Ibid.*, hlm. 105.

1. *Hosy Dar Dam* (kesadaran dalam bernafas). Maksudnya, setiap nafas yang keluar dan masuk yang dirasakan hanya Allah yang selalu hadir dalam hati dan tidak pernah lupa kepadaNya.
2. *Nazar Bar Qādam* (memperhatikan tiap langkah diri). Maksudnya, selalu waspada dalam perjalanannya.
3. *Safar Dar Watan* (perjalan mistik di dalam diri). Dilakukan untuk menuju penyikapan dalam hati.
4. *Khalwat Dar Anjuman* (kesendirian dalam keramaian). Maksudnya, Allah selalu hadir bersama diri dimanapun dan dalam situasi apapun.
5. *Yad Kard* (peringatan kembali). Maksudnya, selalu mengulangi dzikir kepada Allah secara lisan maupun mental, sehingga mencapai visi kebahagiaan dari hati selalu sadar akan Allah.
6. *Baz Kasyt* (kembali). Maksudnya, menyesali segala perbuatan dari segala dosa-dosa.
7. *Nigah Dasyt* (memperhatikan pemikiran sendiri). Maksudnya, menjaga hati godaan apapun meskipun hanya sejenak.
8. *Yad Dasyt* (pemusatan perhatian kepada Allah). Maksudnya, perhatian selalu konsisten kepada Allah.²⁵

Kemudian Naqsyabandi dengan tiga dan delapan ajaran pokok tersebut, maka ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebelas. Dengan prinsip diatas tadi di aktualisasikan oleh pengikutnya dengan konsisten. dikarenakan mempunyai cita-cita yang tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan benar dan sungguh-sungguh.²⁶

Namun demikian terdapat beberapa ajaran yang berbeda antara Tarekat Naqsyabandiyah dengan Qadiriyyah. Misalnya; dalam berdzikir mengutamakan dzikir yang ada dalam hati (*dzikir khafī*), sedangkan Qodiriyyah menggunakan dzikir lisan (*dzikir jahr*). *Dzikir khafī* dalam

²⁵*Ibid.*, hlm. 108.

²⁶Zainul Adzfar, *loc. cit.*

tarekat Naqsyabandiyah, berpandangan mendahulukan “*al-Janbah*” (ditarik kemudian memperoleh kontak kesadaran dengan Allah) dari para *sūlūk* (berjalan menuju Allah), sedangkan tarekat Qadiriyah mendahulukan *suluk* dari pada *al-Zanbah*, karena *al-Zanbah* adalah fase akhir dari kegiatan tarekat. Keadaan tersebut hanyamenegaskan keunikan masing-masing tarekat sebagai suatu aliran dalam tasawuf yang mana masing-masing ijthad mempunyai dasar pegangannya.

Antara Qadiriyah dan Naqsyabandiyah masing-masing mempunyai keunikan. Namun kemungkinan penggabungan antara keduanya dapat saja terjadi. Hal ini dikarenakan keluesan ajaran Qadiriyah yang memungkinkan syeikhnya bersifat mandiri tanpa terikat oleh tarekat gurunya yang terdahulu, atau memodifikasi keduanya yang kemudian disatukan.

Keizinan inilah yang digunakan oleh syeikh Ahmad Khatib Sambas seorang tokoh dari kedua tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, untuk mengembangkan tarekat yang baru yaitu, tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah.²⁷

c. Tarekat Qadiriyah Wan Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyah wan Naqsyabandiyah yang berkembang di Indonesia adalah merupakan suatu gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru yang berdiri sendiri, yang didalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari tarekat Qadiriyah dan juga tarekat Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru. Dari segi ini, ia menyerupai tarekat gabungan yang ada sebelumnya semacam tarekat *Khalwāṭiyah Yūsuf* (dalam tarekat ini Yūsuf mengabung unsur-unsur Syatariyah dan Naqsabandiyah dengan unsur-unsur Khalwāḍiyah) atau

²⁷*ibid.*, hlm. 110-111.

Sammānīyah (pengabungan tarekat Khalwātiyah dan Qadiriyyah, Naqṣabandiyah, dan Syadziliyah oleh Muhammad ibn ‘Abd Al-Karim Al-Samman).

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqṣyabandiyah adalah didirikan oleh seorang tokoh asal Indonesia Ahmad Khātib ibn ‘Abd Al-Ghaffar Sambas atau dikenal sebagai Ahmad al-Sambasī (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis Kitab *Fath al-‘Arifīn*. Dia berasal dari Sambas Kalimantan Barat yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke Sembilan belas (19).²⁸ Syeikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa Tarekar Qadiriyyah Wan Naqṣyabandiyah tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syeikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafī*) dalam tarekat Naqṣyabandiyah²⁹

2. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqṣyabandiyah

Kitab *Fath al-‘Arifīn* karangan Syeikh Ahmad Khātib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqṣabandiyah. kitab tersebut di tulis dengan sangat singkat, namun padat, disitu berisi ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqṣyabandiyah secara garis besar yang merupakan gabungan daru unsur-unsur kedua Tarekat Qadiriyyah dan Naqṣyabandiyah, baik berupa dzikir maupun amalan yang lain. di situ syeikh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju

²⁸Martin Van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 89-90.

²⁹Ahmad Khatib Sambas, *Fath al-‘Arifīn*, hlm. 3. Syeikh Sambas juga mengatakan bahwa *zikr al-nafy wa al-itsbāt* dapat dilakukan dengan suara keras atau perlahan. Dari data historis tentang zikir, kita menjumpai bahwa zikir Qadiriyyah selalu dibaca dengan suara keras, sementara zikir yang dilaksanakan Naqṣabandiyah biasanya secara perlahan. Namun begitu diberitakan bahwa pernah zikir juga dibaca dengan suara keras. Mengenai sejarah pelaksanaan zikir dalam tarekat Naqṣabandiyah dapat dibaca dalam tulisan Hamis Algar, “*Silent Vokal Dhikr in the Naqṣabandi Order*”, dalam “Akten des VII Kongresses fir Arabistik und Islam wissenschat Gottingen”, ed. Albert Dietrich (Gottingen, 1976), hlm. 44. Keterangan ini sebagaimana dikutip Sri Sulyati, et’al., *op. cit.*, hlm. 253.

Allah, yaitu: dzikir diam dalam mengigat, merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh. Dan diakhiri dengan *khatam* dari tarekat Syekh ‘Abdul Qādir Jaelānī.³⁰

Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah secara umum mempunyai lima pokok ajaran, yaitu: *Pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, *kedua*; mendampingi guru-guru dan teman *setarekat* untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, *ketiga*; meninggalkan segala *rukhsah* dan *ta’wīl* untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, *keempat*; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do’a guna memperkuat ke-*khusyu’an* dan *hūdur*, dan *kelima*; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan.³¹

Ajaran dasar yang terdapat di dalam Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, Talqin Dzikir, Secara *etimologis*, *talqim* berasal dari kata *laqqana* yang berarti mengajak, menanamkan paham, mengajar ber ulang-ulang.³² Sedangkan secara *harfiyah* *talqin* artinya pelajaran. Jadi *talqin dzikir* berarti pelajaran dzikir. Bagi seorang yang akan mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah ia diharuskan belajar dzikir terlebih dahulu, atau harus *bai’at* terlebih dahulu. Disini yang *mentalqin* adalah orang yang berwenang yaitu mursyid, atau orang lain yang sudah mendapat kewenangan dari mursyid tersebut (wakil *talqin*). hal ini didasarkan kepada Firman Allah Swt: (Q.S. Al-Fath : 10).³³

³⁰*ibid.*, hlm. 258.

³¹Aboe Bakar Aceh, *op. cit.*, hlm. 70.

³²Afif Anshor, *op. cit.*, hlm. 43.

³³Zainul Adzfar, *op. cit.*, hlm. 116-117.

Kedua, Dzikir jahr, yaitu berdzikir dengan suara keras, yaitu mengucapkan lafal “*lā ilāha illā Allāh*” dengan suara keras, baik sendiri-sendiri atau secara bersama-sama.

Ketiga, Dzikir khafī, yaitu berdzikir tanpa suara, di lakukan di *qalbu*, yang mana tekniknya harus di *talqin* oleh seoran mursyid sebagai rosulallah *mentalqin* sahabat Abu Bakar yaitu; dengan menutup mata, merapatkan gigi, melipat ujung lidah, serta dagu dirapatkan kea rah dada sebelah kiri, itulah sanubari ber-dzikir dengan menyebut nama zat Allah.

Keempat, Shalat sunnah rawātib, yaitu shalat sunnat yang mengikuti shalat fardhu, atau bisa disebut dengan shalat sunnat *qobliyah-ba’diyah*. Shalat sunnat rawatib hukumnya terbagi dua. *Pertama*, sunnat *mu’akkad* yaitu 2 rakaat *qobliyah* duhu, 2 rakaat *ba’da* duhur, *ba’da* maqrib, *ba’da* isya dan 2 rakaat *qabla* subuh. *Kedua*, *gairu mu’akkad*, yaitu 2 atau 4 rakaat *qobla* asar dan 2 rakaat *qobla* isya.

Kelima, Shalat sunnat *nawāfil*, ada beberapa macam. Yaitu; shalat sunat *mutlaq*, *jam’ah*, *awwabin*, *syukru ni’mak*, *dhuha*, *istiharah*, *tasbih*, *hajat*, *taubat*, *tahajjut*, *sukrutul wudhu*, *tahiyat masjid*, *isyraq*, *witir* dan lain-lainnya.

Keenam, Peraktek dzikir dalam tatekat ini, khususnya dzikir *latāif* adalah mengikuti kejadian falsafah kejadian manusia yang dirumuskan oleh syaikh Ahmad Fruqi al-Sirhindi. Demikian juga system *murāqabah*, juga terkait dengan filsafah tersebut. Ajaran tentang *murāqabah* hampir sepenuhnya berasal dari ajaran tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah.³⁴

Adapun Pokok-pokok ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah yang berkaitan langsung dengan masalah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang telah dikembangkan oleh Ahmad Khatib Al-Sambasi mempunyai empat ajaran pokok yaitu³⁵:

³⁴ *ibid.*, hlm. 119-121.

³⁵ M. Solihin, , *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 322.

1. Kesempurnaan *Sūlūk* (perjalanan rohani sufi)

Kesempurnaan *sūlūk* adalah dalam tiga dimensi agama Islam, yaitu: Iman, Islam, dan Ikhan. Ketiga trem tersebut biasa dikemas dalam satu ajaran yang sangat populer, yaitu *syarī'at*, tarekat, dan *haqīqah*. *Syari'at* adalah dimensi perundang-undangan dalam islam yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Sebagai *al-Syarī'* melalui rasul-Nya Muhammad Saw., baik yang berupa perintah maupun larangan. *Tharīqat* merupakan dimensi pengamalan *syarī'at* tersebut yang didasarkan atas keimanan akan kebenaran *syarī'at*. Sedangankan *haqīqah* adalah dimensi penghayatan dalam pengamalan *syari'at* yang ada. Dengan penghayatan atas pengamalan *syarī'at* itulah seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut *ma'rifat*.³⁶

Para sufi menggambarkan *haqīqah sūlūk* sebagai upaya mencari mutiara yang ada di dasar lautan yang dalam. Sehingga ketiga hal itu (*syarī'at*, tarekat, dan *haqīqah*) menjadi mutlak penting karena berada dalam satu sistem. Syariat digambarkan sebagai kapal yang berfungsi sebagai alat transportasi untuk sampai ke tujuan. Tarekat sebagai lautan yang luas dan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat adalah mutiara yang dicari-cari. Mutiara yang dicari oleh para sufi adalah *ma'rifat* kepada Allah. Orang tidak akan mendapatkan mutiara tanpa menggunakan kapal.³⁷

2. Adab (*etika*) para Murid

Adap adalah suatu ajaran yang sngat prinsip, tanpa adap tidak mungkin seorang *sūlūk* (pejalan rohani) dapat mencapai suluk-nya. Jadi adap tersebut harus dimiliki setiap muslim yang mengikuti tarekat tersebut, karena hal tersebut merupakan syarat *riyāḍah* dan *sūlūk* seorang

³⁶*Ibid.*, hlm. 322-323.

³⁷<http://www.oocities.com/wiriajaya/tasawuf/07.htm?201020#ixzz103ztei7e26-09-2010>.

murid.³⁸ Secara garis besar dikemukakan bahwa seorang murid (*sūlūk*) harus menjaga empat adap, yaitu: adap kepada Allah, adap kepada Syeikh (mursyid/guru), adap kepada ikhwan, dan adap kepada diri sendiri.³⁹

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, buka karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

b. Adab Kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (syeikh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyadlah seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'āsyārah*) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi (sunnah) yang terjadi pada masa Nabi.⁴⁰ Dan kedudukan murid

³⁸M. Sholihin, *loc. cit.*

³⁹*Ibid.*, hlm. 325.

⁴⁰Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, Terj. S. Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 104.

menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (*irsyād*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (*wushul*) dalam arti *ma'rifat*. Yaitu dzikir *sirri* atau dzikir dalam hati (*dzikir khafī*), kontemplasi (*murāqābah*) dan senantiasa hadir, *rabiḥah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.⁴¹

Adapun adap murid terhadap mursyit antara lain:

1. Memuluakan gurunya dhihir batin, dan Yakin bahwa tujuan murid tidak tercapai jika tidak melalui *wasilah* guru.
2. Pasrah, taat, dan ridha, atas perintah guru, dengan mengarahkan kemampuannya baik harta maupun raga.
3. Tidak menentang apa yang dilakukan guru, meskipun secara dhahir tampak haram, namun hendaknya harus dita'*wil*. Dan Memilih apa yang telah dipilih oleh sang guru, baik segi ibadah atau kebiasaan *juz-'iyyah* atau *kullīyah*.
4. Tidak membuka aib atau cacat guru, meskipun itu sudah tampak di antara masyarakat. Dan Tidak menikahi wanita yang sudah dicintai guru, meskipun sudah tidak menjadi isterinya baik karena talaq maupun ditinggal mati.
5. Tidak menyakini terhadap kekurangan *maqām* guru. Meninggalkan apa yang dibenci guru, dan melakukan hal yang disukai, dan Melaksanakan perintah guru tanpa menunda-nunda, dan tidak

⁴¹Kitab *Pembinaan Moral Untuk Menjadikan Manusia Seutuknya Oleh Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah* Cabean Kejayan Pasuruan Jawa Timur Indonesia. hlm. 107.

berhenti sebelum terlaksana perintahnya. Serta tidak berkumpul dengan guru kecuali untuk mendekati diri kepada Allah, Dan tidak boleh mengambil perkataan guru dihadapan manusia kecuali menurut pemahaman dan akal mereka, serta tidak boleh menyembunyikan *ahwāl*, getaran hati, terbukanya hati terhadap alam-alam ghaib, karomah di hadapan guru

6. Menjaga *rabithah* guru dalam keadaan ada dan tiadanya.⁴²

c. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*sūlūk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. secara garis besar adap terhadap diri sendiri yaitu:

1. Merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dalam berbagai perbuatannya, agar hatinya bisa tersibukan dengan lafaz Allah meskipun dalam keadaan sedang bekerja.
2. Bergaul dengan orang-orang yang shalih dan beretika baik, dan menjauhi orang-orang yang beretika buruk.
3. Meninggalkan cinta terhadap kedudukan dan kepemimpinan karena hal tersebut menjadi penghambat terhadap *tarekat*.
4. Tidak berlebih-lebihan dalam urusan sandang maupun pangan, dan Tidak tamak atas rizki yang ada pada orang lain. serta *Tawāḍu'* terhadap orang lain, dan tidak mencintai jabatan.
5. Tidak tidur dalam keadaan junub, serta selalu Melanggengkan *wudu'* (selalu dalam keadaan suci).
6. Meninggalkan tidur, terutama pada waktu sahur.
7. Meninggalkan perdebatan tentang ilmu, karena itu menyebabkan bodoh, dan lupa kepada Allah Swt.

⁴²Al-Faqir, *op. cit.*, hlm. 107-108. Lihat kitab *Pembinaan Moral*, *op. cit.*, hlm. 107-110.

8. Tidak tertawa berlebihan, dan Tidak berhibah, atau membicarakan aib orang lain, dan tidak menyebarkan adu domba.
 9. Takut pada siksa Allah. Dan selalu beristigfar, serta tidak menggap dzikir dan amal perbuatan telah baik.
 10. Ketika berziarah kubur kepada para wali hendaknya mengucapkan salam kepada ahli kubur dan menjaga tata karma orang berziarah, seperti menemui orang yang masih hidup.⁴³
- d. Adab kepada Sesama Ikhwan.

Prinsip-prinsip ajaran etika (*adab*), antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya,⁴⁴ Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini :

مثل الأخوين مثل اليدين تغسل أحدهما الأخرى

Artinya : “Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya.” HR. Abu Na’im.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ *رواه البخارى

Artinya : “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga. Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya” HR. Bukhari.⁴⁵

Secara garis besar adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut :

⁴³*Ibid.*, hlm. 108.

⁴⁴Etika atau adab ini tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekat saja), tetapi juga berlaku untuk etika *mu’asyarah* sesama muslim (*al-ukhuwah al-Islamiyah*).

⁴⁵Muhammad bin Isma’il Bin Ibrahim Bin al-Mugoirah al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih Bukhari*, kitab: badaul al-wahyi, Juz III, No Hadits 2446 dan Juz VIII 626 (Semarang: Thaha Putra, T.th), hlm. 169 dan 14.

1. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, dan berbicara yang baik.
 2. *Tawaḍu'* terhadap teman-temannya, dan menganggap dirinya rendah dari mereka, Salaing menolong dengan teman-temannya dalam perbuatan baik, ketaqwaan dan cinta kepada Allah Swt, dan Menerima keluhan temannya.
 3. *Husnuḥ* terhadap teman-temannya, setra mendamaikan teman-temannya ketika sedang bertikai atau berbeda pendapat.
 4. Menjegur temannya ketika sakit, dan melayat ketika ada keluarga temannya yang meninggal dunia.
 5. Memenuhi janji, dan Senang terhadap sesuatu yang disenangi orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. serta Menerima alasan temannya, walaupun alasan itu bohong.⁴⁶
3. Ajaran tentang Dzikir.

Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir.⁴⁷ Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat. dalam suatu tarekat dzikir dilakukan terus menerus (*istiqomah*), hal ini dimaksud sebagai suatu latihan psikologis (*riyāḍah al-Nafs*) agar seorang dapat mengingat Allah disetiap waktu dan kesempatan. Dzikir merupakan makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut namanya.

Yang dimaksud dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan), maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat nama Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat)

⁴⁶Al-Fakir, *op. cit.*, hlm. 109.

⁴⁷Abu Bakar Atjeh *Kunci Pembuka Dada*, terj. A. Shahibul Wafa Tajul Arifn, *Miftah al-Shudur* Juz I, (Sukabumi: Kotamas, t.th), hlm. 12.

maupun *isim mufrād* (kata tunggal) sesuai yang telah dibae'atkan mursyid.

Penyebutan zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah terdapat dua jenis zikir, yaitu *dzikir nafi isbat* dan *dzikir ismu zāt*.

1. ***Dzikir nafi isbat*** adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “*lā ilāha illā Allāh*”. dilakukan dengan gerakan-gerakan simbolis sebagai sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh nafsu yang jelek. Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah yang dilafadzkan secara *jahr* (dengan suara keras). Allah berfirman dalam QS. Al-Baqoroh 1: 200.⁴⁸ Dzikir *nafi isbat* pertama kali dibe'i'atkan kepada Ali ibn Abi Thalib pada malam hijrah Nabi Muhammad dari makkah ke kota Yastrib (Madinah) disaat Ali mengantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Dengan talqin Dzikir ini Ali mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa dalam menghadapi maut. Alasan lain Nabi membaiat Ali dengan dzikir keras adalah karena karakteristik yang dimiliki Ali. Ia seorang yang periang, terbuka, serta suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Qadiriyyah atau dzikir Qadiriyyah.
2. ***Dzikir ismu zāt*** adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “*Allāh*” secara *sirr* atau *khafī* (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan *dzikir lātifah* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Yang dapat mengaktifkan kelembutan-kelembutan rohani yang ada dalam diri manusia. Sehingga seluruh lapisan latifah (kelembutan) organ spiritual nya dapat melakukan dzikir.⁴⁹ Sedangkan

⁴⁸Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, (Tasikmalaya :PT Latifah Press,; Pondok Pesantren Suryalaya.cet I.1995), hlm. 19-26.

⁴⁹M. Sholihin, *op. cit.*, hlm. 324.

dzikir ismu zāt dibaiatkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi di *Gua Sur*, pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi panik Nabi mengajarkan (men-talqinkan) dzikir ini dan sekaligus cara *murāqābah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya).

Kedua dzikir tersebut diucapkan secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Kedua jenis dzikir ini, (dzikir *naḥī itsbāt* dan dzikir *ism zāt*) dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada *bai'at* yang pertama kali kepada muridnya. kedua jenis dzikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Di antara keistimewaan kedua dzikir tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini. Sabda Nabi :

من أكثر ذكر الله فقد برئ من النفاق

Artinya:“Barang siapa banyak dzikirnya kepada Allah, maka ia terbebaskan dari penyakit nifaq”. H.R. Thabrani.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ بَشِيرٍ بْنِ الْفَاكِهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ ابْنَ عَمِّ جَابِرٍ ، سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ .

Artinya:“... saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: dzikir yang paling utama adalah adalah *Lā ilāha illā Allāh* dan *do'a* yang paling utama adalah *alḥamdu lillāhi*” H. R Ibn Majah⁵⁰

Dapatlah dipahami bahwa tarekat adalah cara atau jalan bagaimana seseorang berada dekat dengan Allah. Sebab tarekat muncul sebagai sebuah metode bagaimana seseorang dapat mendekatkan diri dengan

⁵⁰Ibn Majah Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid al-Qazwainia, *kitab Sunan Ibn Majah*, bab Adab, Juz iv, No. Hadits 3800. hlm. 711.

Allah dan piñata kerohanian yang mempunyai elemen-elemen pokok yang mesti ada yaitu: mursyid, silsilah, bei'at, murid dan ajaran-ajaran.

Dengan diadakanya dzikir *nañi itsbāt* yang dilaksanakan dengan *jahr* (bersuara) ataupun *sirri* (batin) dengan gerakan yang disesuaikan dengan tempat *lañifah-lañifah* yang ada. Demikian juga dengan dzikir *ism ðāt*. Dilaksanakan berdasarkan prinsip *lañifah* dan letak jiwa-jiwa tertentu pada badan manusia.

Adapun lathifah 7 tersebut dapat dilihat dari table berikut:

Table 1
Pengisian “lathifah”

No	Nama Latifah	Tempat	Berhubungan Dengan Anggota Badan	Sifat Kejahatan	Sifat Kebaikan
1.	<i>Qolbi</i>	2 jari dibawah susu kiri	Jantung	Hawa nafsu, cinta dunia, sifat iblis dan syaithan	Iman, islam, tauhid, ma'rifat, sifat malaikat
2.	<i>Rūh</i>	2 jari dibawah susu kanan	Paru-Paru	Loba(tamak) dan rakus	Qona'ah (menerima apa adanya)
3.	<i>Sirr</i>	2 jari diaras susu kiri	Hati	Kasar, pemaarah dan dendam	Pengasih, penyayang dan lemah-lembut
4.	<i>Khafī</i>	2 jari diatas susu kanan	Limpa	Hasad (dengki) dan munafik	Syukur, ridha, sabar, dan tawakat
5.	<i>Akhfa</i>	Di tengah-tengah dada	Empedu	Riya', takbur, ujub dan sum'ah	Ikhlas, khusyu, dan tadarru' (rendah hati)
6.	<i>Nafsi</i>	Diantara 2 kening dan mata	Jasmani	Banyak hayalan dan angan-	Jiwa tenteram dan tenang

				angan	pikiran
7.	<i>Qolb</i>	Seluruh Tubuh	Seluruh anggota badan	Jahil, lalai, lupa, lengah	Bertambah ilmu dan amal

Pada dasarnya, *laṭīfah-laṭīfah* disini merupakan tempat illuminasi (pancara tetan ketuhanan), pusat “realitas”. Dalam tarekat elemen ini diaktifkan sebagai “pencarian diri”, juga sebagai sebuah teori keadaan fisik badaniyah, yang pada umumnya tetap mengacu “dimana pusat dari kekuatan yang sejati”. Jadi dzikir pertama yang diamalkan murud adalah *dzikir nasy isbat*, dengan suara *jahr*, inilah yang merupakan inti ajaran tarekat Qadiriyyah. Setelah itu, murid dapat melangkah kepada metode berikutnya yaitu *ism zat*, yang lebih menekankan pada dzikir *sirr*.

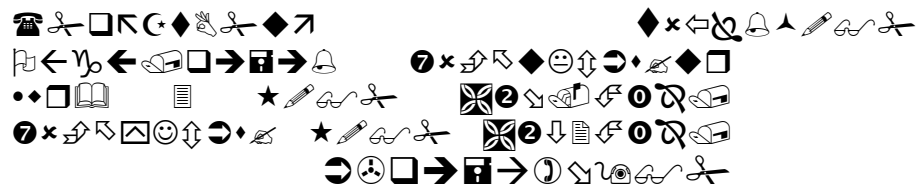
Adapun *dzikir sirri/jahr* adalah mengintai terbukanya rahasia *ilahiyah*. Sedangkan *dzikir khofi* adalah terarah pada cahaya keindahan Zat Yang Maha Tunggal yang ada di *maq’adi al-sidqān ‘inda maliki al-muqtadīn* (berada ditempat orang-orang yang benar yaitu dihadapan lingkungan Sang Raja yang Maha menentukan, Allah Swt). Dengan demikian, dzikir yang dilakukan di dalam Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah tersebut, yaitu *dzikir khafī* dan *dzikir jahr*. Yaitu baik *dzikir jahr* maupun *khafī* yang paling masyhur adalah “*lā Ilāha Illā Allāh*”. Tujuan dzikir dengan lafal ini antara lain:

1. Untuk mempertebal iman.
2. membersihkan segala kemusyrikan lahir dan batin dalam segala tindakan agar dalam kondisi dan kesadaran keikhlasan.

3. Sebagai tonggak keimanan, kemerdekaan dari kemunafikan, benteng pertahanan dari godaan setan dan perisai dari keganasan siksa neraka.⁵¹

4. Murāqābah.

Inti ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah adalah *Murāqābah* yaitu mengkonsentrasikan pikiran bahwa kita selalu diawasi oleh Allah Swt dalam segala ikhwāl kita dhohir batin dan mengusahakan hati selalu inggat kepada Allah.⁵² Dalam tasawuf istilah *murāqābah* berarti kontemplasi kesadaran seorang hamba yang secara terus-menerus merasa diawasi dan diperhatikan Allah dalam semua keadaan (amalan) dan royadhah; yang paling perinsif adalah dengan cara berdzikir,⁵³ sebagai firman Allah Swt:



Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S Ar-Ra'ad 12; 28).⁵⁴

Dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah dilakukan setelah melaksanakan ibadah wajibah. Ibadah wajibah merupakan pejabaran syari'ah sedangkan dzikir merupakan penggamalan aspek batin dari syari'ah yang dalam tasawuf disebut tarekat. Tarekat dan syari'at keduanya diamalkan secara seimbang dalam upaya mencari hakikat.

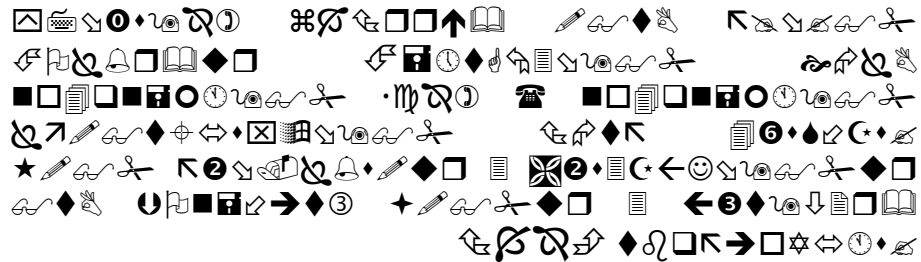
⁵¹Zainul Azdfar, *op. cit.*, hlm. 132-133.

⁵²Kitab *Pembinaan Moral*, *op. cit.*, hlm. 130.

⁵³M. Sholihin, *op. cit.*, hlm. 324.

⁵⁴Al-Qur'an dan Terjemah, hlm. 252.

Dzikir begitu perinsip dalam Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah betapa banyak ayat al-Qur'an yang menguatkan kedudukan dzikir; bahwa dzikir meruakan perkara yang paling besar. Allah Swt berfirman:



Artinya: *bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Q.R Al-Ankabut 29: 45).⁵⁵

Menurut orang-orang yang berma'rifat, paling tidak ada empat perinsip tentang intrerpretasi ayat diatas;

1. Sesungguhnya dzikir kepada Allah lebih besar dari segala sesuatu. Ia adalah ketaatan yang paling utama, yang dimaksud ketaatan disini adalah menegakan dzikir kepada Allah, sedangkan dzikir adalah rahasia ketaatan dan daya ketaatan itu sendiri.
2. Sesungguhnya kamu sekalian. Kaum muslimin, jika inggat kepadaNya, maka Allah pun ingat kepadamu; sedangkan dzikir Allah kepadamu lebih besar dari pada dzikir kamukepadanya.
3. Sesungguhnya dzikir kepada Allah lebih besar daripada tetapnya 'Fakhisyah' dan "kemunkaran," bahkan jika dzikir dibaca secara sempurna, ia akan dapat menghilangkan segala kesalahan dan maksiat.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 401.

4. Sesungguhnya amal shaleh, apabila ingin diterima oleh Allah, harus diakhiri dengan dzikir dan pujian.⁵⁶

Muraqabah dilaksanakan dalam rangka latihan psikis (*riyaḍat al-Nafs*), sebagai firman Allah: “*sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua*” (QS An-Nisa’ : 1) untuk dapat menerima limpahan karunia dari Tuhan (*faid al-Rahmān*). Tujuan *marāqābah* adalah agar menjadi mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin, yang dapat menghambakan diri (ibadah) dengan penuh kesadaran, bahwa ia selalu berhadapan langsung dengan Allah.⁵⁷

3. Indikator Tarekat

Dari ajaran tarekat ini penulis menemukan 7 indikator yang didasarkan dari ajaran Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī, diantaranya:

1. Taubat adalah kembali kepada Allah dengan tidak melakukan dosa dan melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibn Abbas ra. Berkata: *Taubat al-Nasuḥa* penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan dan berniat tidak akan mengulangi lagi.

Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī membagi taubat menjadi dua, yaitu;

- a. Taubat yang berkaitan dengan sesama manusia, taubat ini tidak terealisasikan, kecuali dengan menghindari kezoliman, member hak kepada yang berhak dan mengembalikan kepada pemiliknya.
- b. Taubat yang berkaitan dengan hak Allah, taubat ini dilakukan dengan cara selalu mengucap istigfar dengan lisan, menghayati dalam hati dan bertekad tidak mengulangi lagi di masa mendatang.⁵⁸

⁵⁶Syeikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī: *Mahkota Para Aulia Kemuliaan Hamba yang Ditampakan-Nya*, (Jakarta: Prenada, 2005), hlm. 187.

⁵⁷M. Sholihin, *op. cit.*, hlm. 325.

⁵⁸Said bin Musfir al-Qathani, Buku *Putih Syaikh Abdul Qadir Jailani, cel. 1*. Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: pt darul falah, 2003), hlm. 487.

2. Zuhud adalah kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya Dunia, dan tidak membiarkan diri tersesat kedalam perbuatan pembangkangan atau maksiat terhadap ketaatan serta mengambil sesuatu dari dunia sehingga benar-benar menyakini bahwa hal itu lebih disukai Allah dari pada meninggalkannya.⁵⁹
3. Tawakkal adalah berserah diri akan kesadaran hati bahwa segala sesuatu berada ditangan Allah Swt.⁶⁰

Dengan demikian, hakekat Tawakal, menurut Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī, “terpusatnya aktivitas *As-Sirr* kepada Allah semata hingga melupakan untuk apa dia bertawakat dan juga melupakan segala sesuatu. Maka terjadi peningkatan rasa dari perasaan dekat (*hisymah*) menjadi lebur dalam tawakal (*fana’ fi tawakkal*). Dan dengan memperhatikan esensi ma’rifat, tawakkal merupakan esensi *As-Sirr* terhadap rahasia segala sesuatu yang telah ditakdirkan. Juga menyakini hakikat keyakinan (*haqīqātul yaqīn*) sesuai dengan makna-makna pandangan ma’rifat karena hakikat tersebut tersembunyi sehingga tidak dapat dicatati ketidakyakinan.”⁶¹

4. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. Hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena dialah pemilik karunia dan pemberi sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada *syarī’at*-Nya. Denan demikian syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan.⁶²
5. Sabar adalah sikap konsisten dalam memegang suatu prinsip untuk tetap bertahan dari segala macam gangguan dari luar dirinya, serta kunci segala

⁵⁹Allamah Sayid Abdullah Haddad, *Tarekat Menuju Kebahagiaan*, terj. *Risalah al-Mu’awanah Wal Mudzaharah Wal Muwazarah Lir-Raghibin Minal Mukminin Fi Suluk Thariq al-Akhirah*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 260.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 263.

⁶¹Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *op. cit.*, hlm. 189.

⁶²Moenir Nahrowi Tohir, *op. cit.*, hlm. 112

persoalan dalam sikap ketundukan secara total kepada Allah Swt, dan merupakan kondisi kejiwaan karena dorongan keimanan.⁶³

Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī membagi sabar dalam tiga kategori, diantaranya:

1. *Sabr Lillāh* (sabar untuk Allah), konsisten dalam melaksanakan perintah Allah dan mematuhi larangan-Nya.
 2. *Sabr Ma'allāh* (sabar bersama Allah), tetap berada dalam aliran *qaḍa'* dan perbuatan-Nya kepadamu dan tampak kaya dalam kefakiran tanpa ada menyesal sedikitpun.
 3. *Sabr 'Alallāh* (sabar atas Allah), berpegang teguh pada janji dan ancaman-Nya dalam segala sesuatu.⁶⁴
6. Riḍa adalah anugerah dari Allah karena orang mampu bersikap tawakal.

Syeikh ‘Abdul Qādir Jaelānī mengatakan riḍa adalah mengembalikan semua usaha dan kepuasan yang telah dialami kepada *ilm Allāh* di *alam azali* dan riḍa dengan takdir yang telah diturunkan.⁶⁵

7. Jujur Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.

4. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah

Pada waktu kita berbicara tentang ilmu pengetahuan sufi dan tasawuf, maka tujuan dari tarekat itu sendiri, adalah: untuk membawa mereka membagikan ilmu dan amal itu dalam empat tingkatan, yang sesuai dengan fitrah dan perkembangan kenayakinan manusia, yaitu *syarī'ah*, tarekat, hakikat dan *ma'rifat*.

⁶³*Ibid.*, hlm. 99.

⁶⁴Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *op. cit.*, hlm. 191.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 193.

Maka oleh karena itu, tiap-tiap tarekat yang diakui sah oleh ulama harus mempunyai lima dasar, *pertama* tinggi cita-cita, *kedua* menjaga segala yang haram, *ketiga* memperbaiki *khidmah* terhadap Tuhan, *keempat* melaksanakan tujuan yang baik, dan *kelima* memperbesar arti karunia nikmat Allah.⁶⁶

Dengan demikian, tujuan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah adalah merupakan induk keyakinan yang dianut oleh umat Islam, yang bertujuan untuk mempertebal iman dan hati pengikut-pengikutnya. sebagai pedoman kehidupan di dunia menuju akhirat sehingga tidak ada yang lebih indah di cintai selain dari pada Allah dengan ikhlas atas segala amal ibadahnya.⁶⁷ Adapun Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah, dapat dilukiskan secara jelas dalam ungkapan dari sebuah do'a yang ducapkan setiap orang yang hendak melakukan amalan yang maha penting, yaitu dzikrullah. Do'a dimaksud adalah sebagai berikut:

الهي انت مقصودي ورضاك مطاوبي اعطني محبتك ومعرفتك

“Tuhanku, Engkaulah yang menjadi tujuanku, dan kerajaan-Mu yang aku cari, berikanlah kepadaku kemampuan mencintai-Mu dan ma'rifah kepada-Mu”.

Dalam Do'a tersebut mempunyai beberapa dimensi yang merupakan substansi ajaran Islam secara mendasar, diantaranya: *Pertama*; manusia semuanya akan kembali kepada Allah, tapi apakah ia akan kembali kepada ridha Allah atau kepada 'Adab Allah. *Kedua*; mencari keridhaan Allah, dalam aplikasinya hanya bisa diperoleh dengan *taqarrub* melalui dzikir, baik dalam arti umum maupun khusus. *Ketiga*, tanpa hidayah dan pertolongan Allah

⁶⁶Aboe bakar Aceh, *op. cit.*, hlm. 73.

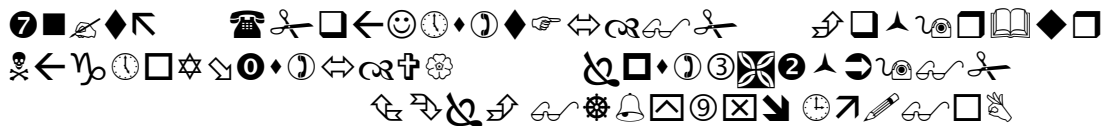
⁶⁷*Ibid.*, hlm, 64.

seseorang tidak meungkin mempunyai kemampuan untuk *bertaqarrub* kepadaNya.⁶⁸

Dengan demikian, tujuan tarekat yang bisa ditempuh murid agar bisa tetap *istiqāmah*, yaitu:

- 1) *Mujāhadāh* adalah berjuang dengan sungguh-sungguh, berupaya secara gigih dan berusaha dengan gigih dan keras untuk melawan hawa nafsu (kecenderungan jiwa yang salah, antara pikiran, perasaan, dan kemauan), dan berkonfrotasi dengan syetan, agar hubungan vertical, horizontal, dan diagonal tidak terganggu.
- 2) *Riyāḍāh* (olah ruhani) yang dapat dilakukan kapan saja tanpa meninggalkan tugas dan kewajiban kita sehari-hari, dengan sepenuh jiwa tanpa berlebihan dan tidak memaksa diri tetapi dengan konsistensi dan kontiyu. Baik dalam bentuk doa. Dzikir maupun memperbanyak ibadah.
- 3) *Muḥāsabāh* (mengadakan perhitungan , intripeksi) terhadap diri, umur dan amal perbuatan kita sendiri sehingga melahirkan pemikir-pemikir, perasaan-perasaan yang suci dan jernih serta kemauan dan keinginan yang bersih dan segar. Adapaun sarana dalam melakukan muhasabah yaitu; *Khouf* (takut) dan *Roja'* (harapan), *Mu'aṭābāh* (mencela diri sendiri) dan *Mu'aqābāh* (menghukum diri), Mengingat-ingat mati.⁶⁹

Dilihat dari segi eksistensi amalan tarekat yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur serta teguh di atas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat al-Jin ayat 16:



⁶⁸Zainul Adzfar, *op. cit.*, hlm. 143.

⁶⁹Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Mutiara Al-Amin, 2003), hlm. 98.

“Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”.(QS. al-Jin: 16).⁷⁰

Menurut tinjauan ulama *tarekat* ayat di atas secara formal (bunyi lafalnya) maupun material (isi yang tersirat didalamnya) adalah jelas merupakan sumber hukum diizinkan melaksanakan amalan-amalan *tarekat*. Hal ini dikarenakan dengan mengamalkan *tarekat* akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari’at Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

Demikian antara lain beberapa tujuan yang akan diperoleh bagi setiap orang yang mengamalkan *tarekat*. Jelasnya ia akan dapat mengerjakan syari’at Allah dan Rasul-Nya dengan melalui jalan dengan sistem yang mengantarkan tercapainya tujuan hakikat sebenarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh syari’at itu sendiri.⁷¹

B. Makna Hidup

a. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia.⁷² Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada

⁷⁰Al-Qur’an Dan Terjemah, hlm. 573.

⁷¹Umi Sofiatun, *op. cit.*, hlm. 35.

⁷²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Kerja Sama Antara Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, 1995), hlm, 194.

situasi tertentu.⁷³ Dengan adanya suatu dorongan fundamental yang dimiliki oleh manusia, yaitu kehendak untuk memaknai hidup. Pencarian manusia mengenai makna hidup merupakan kekuatan utama dalam hidup dan bukan merupakan suatu ”*rasionalisasi sekunder*” dari bentuk insting-insting. Makna tersebut bersifat unik dan spesifik yang hanya dapat diisikan oleh dirinya sendiri, karena hanya dengan cara-cara tersebut seseorang akan mendapatkan sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginan manusia untuk memaknai hidup.⁷⁴

Sedangkan makna hidup menurut para tokoh yaitu:

Nasr mengartikan “makna” berasal dari kata Persia yakni *ma'nawīyah*, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasat mata”. Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankl bahwa makna hidup bisa berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Ancok menyatakan bahwa Kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain.⁷⁵

Frankl (Bastaman, 2007), mengemukakan bahwa keberadaan manusia pada hakikatnya adalah transedensi diri dan bukan merupakan perwujudan aktualisasi diri semata. Perhatian dan kepentingan utama manusia terletak pada aktualisasi diri, tetapi justru pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan

⁷³Victor E. Frankl, *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, Terj. M.Murtadho, *Man's Search Meaning: An Introduction to Logotherapy*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 123.

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 110.

⁷⁵http://makkita.wordpress.com/2011/03/02/kebermaknaan-hidup-dalam-kajian-psikologi_hari_Rabu_tgl/26-9-2012.

makna dalam kehidupannya, dan secara hakiki manusia mampu menemukan makna hidup melalui penghayatan agama.⁷⁶

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup. Karena makna hidup muncul ketika individu melalui pematangan spiritual, yaitu pada masa kita sudah mengetahui dan mengerti Agama.

b. Landasan Makna Hidup

Logoterapi dengan konsep keinginan akan makna memiliki komitmen dengan fenomenologi Scheler, sekaligus dengan konsep kebebasannya menunjukkan komitmen dan eksistensialisme. Sesuai dengan akar kata “*Logos*” yang dalam bahasa Yunani berarti “*Meaning*” (makna) dan juga “*Spirituality*” (Keruhanian) maka Logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi keruhanian disamping dimensi-dimensi ragawi kejiwaan dan lingkungan sosial budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the Will to the Meaning*) merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*The Meaningfull Life*). Dengan jalan menemukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya.⁷⁷

Logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan tiga pilar filosofis yang satu dengan lainnya erat hubungannya dan saling menunjang yaitu:

⁷⁶H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 66.

⁷⁷Hanna, *op. cit.*, hlm. 193-194.

1. Kebebasan berkehendak (*Freedom of Will*)

Dalam pandangan Logoterapi manusia adalah makhluk yang istimewa karena mempunyai kebebasan. Kebebasan disini bukanlah kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan manusia bukanlah kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiokultural tetapi lebih kepada kebebasan untuk mengambil sikap (*freedom to take a stand*) atas kondisi-kondisi tersebut.⁷⁸ Kelebihan manusia yang lain adalah kemampuan untuk mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi di luar dirinya, bahkan manusia juga mempunyai kemampuan-kemampuan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri (*self detachment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self deteming being*” yang berarti manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap penting dalam hidupnya.⁷⁹

2. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Menurut Frankl, kehendak hidup bermakna adalah merupakan motivasi hidup manusia yang utama adalah mencari makna.⁸⁰ Ini berbeda dengan psikoanalisa yang memandang manusia adalah pencari kesenangan atau juga pandangan psikologi individual bahwa manusia adalah pencari kekuasaan. Menurut logoterapi bahwa kesenangan adalah efek dari pemenuhan makna, sedangkan kekuasaan merupakan prasyarat bagi pemenuhan makna itu. Mengenal makna itu sendiri menurut Frankl bersifat menarik (*to pull*) dan menawari (*to offer*) bukannya mendorong (*to push*). Karena sifatnya menarik itu maka individu termotivasi untuk

⁷⁸Aliah B. purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Ed. 1. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 312.

⁷⁹Bastaman, *op. cit.*, hlm. 38.

⁸⁰Hanna, *op. cit.*, hlm. 193.

memenuhinya agar ia menjadi individu yang bermakna dengan berbagai kegiatan yang sarat dengan makna.⁸¹

3. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Untuk tujuan praktis makna hidup dianggap identik dengan tujuan hidup. Makna hidup bisa berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya dan berbeda setiap hari, bahkan setiap jam. Karena itu, yang penting bukan makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu. Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu, manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya.⁸²

Pada hakikatnya inti dari setiap perjuangan hidup, yakni agar setiap kehidupan senantiasa berarti dan berharga bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Agama. Dalam hal ini, dengan adanya kebebasan yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna melalui sikap penghayatan, keyakinan, keimanan dan harapan serta sikap atas peristiwa tragis yang tidak terelakan. Semuanya menggambarkan pandangan optimis logoterapi terhadap kehidupan.⁸³

Ketiga asas itu tercakup dalam ajaran logoterapi mengenai eksistensi manusia dan makna hidup sebagai berikut.

- a. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.

⁸¹Victor E. Frankl, *op. cit.*, hlm. 110.

⁸²Bastaman, *op. cit.*, hlm. 45.

⁸³*Ibid.*, hlm.37-39.

- b. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.
- c. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya.
- d. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*eksperiental values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*).

Eksistensi⁸⁴ manusia menurut Logoterapi ditandai oleh sikap kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Adapun asas-asas dan ajaran logoterapi sebagai teori kepribadian dan terpi peraktikal memiliki tujuan agar setiap peribadi:

- Memahami adanya potensi dan sumber daya rohani yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, Agama, dan keyakinan yang dianut;
- Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan, bahkan terlupakan;
- Memaafkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala,

⁸⁴Eksistensi adalah fenomena yang berkembang di abad XX ini, hal ini dapat dipahami, karena manusia mengalami dua kali kehilangan sejak dirinya menjadi manusia sesungguhnya. Pada awal mula sejarah manusia, manusia harus kehilangan beberapa insting dasar kebinatangan, dimana perilaku binatang tidak terbatas dan terjaga. Maka dari itu manusia harus mempunyai pilihan. Dalam menghadapi rintangan dan cobaan yang dihadapi, dalam berbagai pekerjaan yang dilakukan dalam kehidupannya, sehingga dia tidak tahu apa yang dia ingin lakukan. Lebih-lebih dia mau diperintah oleh kemauan orang untuk melakukan sesuatu. Kemudian jatuh menjadi sasaran komformisme. Victor E. Frankl, *op. cit.*, hlm. 120.

dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna.⁸⁵

Dengan demikian, Kerangka pikir teori kepribadian model logoterapi dan dinamika kepribadiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

“Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan logoterapi kebahagiaan itu tidak datang begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*) dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Di lain pihak mereka yang tak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*). Selanjutnya akibat dari penghayatan hidup yang hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi dapat mengakibatkan gangguan neurosis (*noogenic neurosis*) mengembangkan karakter totaliter (*totalitarianism*) dan konformis (*conformism*).”⁸⁶

c. Krekteristik Makna hidup

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, mengenai makna hidup maka dapat pula dipahami beberapa sifat khusus dari makna hidup. adapun Karakteristik makna hidup menurut Bastaman (1996) antara lain:⁸⁷

- a. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer, Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain.

⁸⁵Bastaman, *op. cit.*, hlm. 40.

⁸⁶<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2012/05/12/logoterapi-makna-hidup-dalam-psikologi-viktor-frankl/> hari rabu/tgl 11 Juli 2012.

⁸⁷Bastaman, *op. cit.*, hlm. 51-52.

Demikian pula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu.

- b. Kongkrit dan spesifik, Yakni makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak usah selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan. Dengan demikian makna hidup seseorang tidak dapat di dapat dari siapa pun, Melainkan harus dicari dan di temukan sendiri. Orang lain hanya dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti dan bermanfaat bagi diri kita.
- c. Memberi pedoman dan arah, Makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Dengan demikian, makna hidup yang sifatnya unik, spesifik dan temporer berfungsi sebagai pedoman dan pengarah kegiatan-kegiatan kita dalam menjalankan hidup, agar lebih berguna dan menjadi lebih bermakna⁸⁸

Mengingat keunikan dan kekhususan ini, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri karena makna hidup merupakan suatu hal yang sangat personal.

Selain ketiga karakteristik tersebut, logoterapi mengakui adanya makna hidup yang sifatnya mutlak (*absolut*), semesta (*universal*), paripurna (*ultimate*). Bagi orang yang kurang religius, alam semesta, ekosistem, pandangan filsafah dan edialogi tentu memiliki nilai universal, dan paripurna, dan menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup, sedang bagi

⁸⁸*Ibid.*, hlm.51-53

orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka agama menjadi sumber makna hidup paripurna yang mendasari makna hidup pribadi.⁸⁹

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi makna hidup

Frenkl merumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu kedalam tiga faktor, yaitu:

1. Spiritualitas

Spiritualitas adalah suatu konsep yang sulit dirumuskan. Tidak dapat diturunkan, dan tidak dapat diterangkan dengan istilah-istilah yang bersifat material. Namun tetap saja spiritualitas tidak dapat disebabkan ataupun dihasilkan oleh hal-hal yang bersifat bendawi tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan dengan istilah jiwa.

2. Kebebasan

Kebebasan tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat non spiritual, oleh insting-insting biologis, apalagi oleh kondisi-kondisi lingkungan. Manusia dianugerahi kebebasan oleh penciptanya, dan dengan kebebasan tersebut ia diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. Individu yang tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, adalah individu yang mengalami hambatan psikologis atau neorotik. Individu yang neorotik akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi-potensi yang mereka miliki, sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

3. Tanggung Jawab

Individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul dalam setiap fase kehidupannya, sekaligus menggunakan waktu yang mereka miliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang kearah yang lebih baik

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 54.

kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukannya berapa lama ataupun berapa panjang usia hidup.

Frankl mengatakan, bahwa keberadaan manusia akan menjadi sehat dan efektif jika faktor-faktor tersebut di atas merealisasikan dengan baik dan benar dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu.⁹⁰

Untuk mencapai dan menggunakan spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab tergantung pada kita. Tanpa ketiga-tiganya tidak mungkin seorang akan menemukan arti dan maksud kehidupannya, semuanya akan terjadi tergantung bagaimana kita menghadapnya.

e. Sumber-Sumber Makna Hidup

Frankl menyimpulkan bahwa makna hidup setiap individu bisa ditemukan dengan menelusuri nilai-nilai makna hidup, melalui tiga cara, yaitu:

a. *Creative Values* (Nilai Kreatif)

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.⁹¹

Frankl menganggap kreativitas seperti halnya cinta sebagai salah satu fungsi alam bawah sadar spiritual, yakni hati nurani,⁹² yang dapat membimbing kita menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.⁹³

⁹⁰MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Oftimesme*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 166-167.

⁹¹*Ibid.*, hlm. 48.

⁹²Hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dari insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas George C. Boeree menyatakan, “menjadi

b. *Experiential Values* (Nilai Pengalaman)

Nilai-nilai pengalaman apa-apa saja yang diperoleh dalam rentang waktu hidupnya. Misalnya penemuannya akan suatu kebenaran, keindahan, cinta, kasih sayang, caci maki, atau bahkan sumpah sarapah. Ada kemungkinan bagi manusia untuk menentukan kebermaknaan hidup dengan mengalami berbagai sisi kehidupan secara intensif, walaupun individu tersebut tidak melakukan sesuatu yang berarti.

Menurut Maslow pengalaman dahsyat atau pengalaman estesis adalah perasaan cinta kepada orang lain. Lewat cinta, kita membiarkan kekasih kita menemukan makna dan arti kehadirannya bagi kita. Sedangkan cinta menurut Frankl adalah kesadaran kita akan keunikan yang dimiliki orang lain bagi seorang individu dalam mencapai tujuan terakhir dan tertinggi yang dapat dicita-citakan manusia⁹⁴.

c. *Experiential Values* (Nilai Penghayatan)

Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran dalam hidupnya, dengan demikian seseorang

manusia adalah menjadi bertanggung jawab terhadap keberadaannya sendiri di atas dunia”. Jadi Hati nurani adalah suatu yang sangat intuitif dan bersifat pribadi. Dia kembali pada seseorang yang riil yang berada pada situasi yang riil dan tidak bisa direduksi menjadi sebatas “hukum universal”. Hati nurani adalah sesuatu yang hidup.

Frenkl mengartikan hati nurani sebagai “pemahaman diri yang bersifat pra-reflektif dan antologis”, atau “kearifan hati” atau “sesuatu yang lebih sensitif dibanding kesensitifan rasio”. Hati nurani itulah yang “menghirup udara” yang member makna pada hidup yang kita jalani. George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2010), hlm. 352-353.

⁹³*Ibid.*, hlm. 360-361.

⁹⁴George C. Boeree. *loc. cit.*

dapat merasakan penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.⁹⁵

d. *Tititudinal Values* (Nilai Bersikap)

Nilai terakhir adalah nilai bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Frenkl percaya, bahwa situasi-situasi yang demikian dapat menimbulkan nilai-nilai sikap yang mana kita tak mampu untuk mengubahnya atau menghindarinya, di karenakan kondisi nasib yang tak dapat diubah⁹⁶. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.⁹⁷

Hidup adalah sebuah kesempatan untuk membentuk nasib melalui nilai-nilai kreatif dengan menentukan sikap terhadap nasib melalui nilai-nilai bersikap, disanalah pencapaian makna penderitaan terjadi. Dengan merealisasikan nilai bersikap ini, berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan mengadapipenderitaannya. Penderitaan dapat membuat manusia menjadi matang karena melalui penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya.

f. Proses Keberhasilan Menemukan Makna Hidup

Mengembangkan kehidupan bermakna bukanlah tugas yang ringan, karena pada hakekatnya sama dengan memenangkan perjuangan hidup, yakni mengubah nasib buruk menjadi baik, dan mengubah penghayatan diri tak

⁹⁵Bastaman, *op. cit.*, hlm.48-49.

⁹⁶MIF Baihaqi, *op. cit.*, hlm. 171.

⁹⁷Hanna, *op. cit.*, hlm. 196.

bermakna menjadi bermakna. Maka dari itu, harus ada usaha dan niat yang kuat dalam memahami tentang makna hidup, tidak terlepas dari dukungan lingkungan terdekat. Dengan adanya tarekat ini, maka sudah bareng tentu bimbingan dan petunjuk telah didapatkan dari guru tarekat yang membimbing olah spiritual dalam menemukan keberhasilan dalam menempuh kehidupan.⁹⁸

Bastaman menyatakan urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna adalah peruses keberhasilan menemukan makna hidup di kelompokan menjadi lima tahapan berdasarkan urutan-urutannya, yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap Derita (peristiwa tragis dan penghayatan tanpa makna)
- b. Tahap Penerimaan Diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
- c. Tahap Penemuan Makna Hidup (penemuan makna dan penemuan tujuan-tujuan hidup)
- d. Tahap Realisasi Makna (keikatan diri, kegiatan terarah untuk pemenuhan makna hidup)
- e. Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermaknaan dan kebahagiaan)

Bastaman mengatakan, secara umum menemukan dan menetapkan makna dan tujuan hidup yang jelas dan nyata dalam memberikan arahan kehidupan itu sangat penting, yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan makna hidup, yaitu:

1) Pemahaman diri

Mengenali dan memahami diri secara objektif kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan lingkungan, baik yang masih merupakan potensi maupun yang telah teraktualisasi untuk kemudian kekuatan-kekuatan itu dikembangkan dan kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.

⁹⁸ *ibid*, , hlm. 200.

2) Bertindak positif

Mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari yang dianggap baik dan bermanfaat. Bertindak positif merupakan kelanjutan dari berfikir positif.

3) Pengakraban Hubungan

Secara sengaja meningkatkan hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga), sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, saling membutuhkan dan bersedia bantu-membantu.

4) Pengalaman Tri-Nilai

Berupaya untuk memahami dan memenuhi tiga ragam nilai yang dianggap sebagai sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif (kerja, karya), nilai-nilai penghayatan (kebebaran, keindahan, kasih, iman), dan nilai-nilai bersikap (menerima dan mengambil sikap yang tepat atas derita yang tidak dapat dihindari lagi).

5) Ibadah.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta yang pada akhirnya memberikan perasan damai, tentaram, dan tabah. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan khusuk memberikan perasan seolah-olah dibimbing dan mendapat arahan ketika melakukan suatu perbuatan. Dengan ibadah kepada Allah merupakan suatu bentuk hubungan komunikasi yang intim dan mesra, suci dan sakral antara seorang makhluk dengan KhalikNya, di sertai sikap *ta'dim* (penuh rasa hormat), *tawadhu'* (rendah diri), *tadharru'* (penuh lusan hati), *khusyu'* (takut yang mendalam), *taslim* (penuh rasa tunduk), dan *tawakal* (Berserah diri) semata-mata untuk mendapat ridhaNya.⁹⁹

⁹⁹Jamaluddin Kafie, *op. cit.*, hlm. 38.

Kelima metode tersebut tujuannya untuk menjajagi sumber makna hidup yang tersirat dari pengalaman pribadi, kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Apabila makna hidup ini sudah ditemukan dan berhasil dipenuhi diharapkan akan mendatangkan perasaan bermakna dan bahagia yang semuanya merupakan cermin kepribadian yang sehat.¹⁰⁰

¹⁰⁰Bastaman, *op. cit.*, hlm. 155-156.